

**KETERLAMBATAN MAHASISWA DALAM STUDI
DITINJAU DARI TEORI ATRIBUSI DARI WEINER
(Upaya Mencari Solusi atas Keterlambatan Mahasiswa dalam Studi di Prodi
Psikologi Islam STAIN Kediri)**

Yuli Darwati*

Abstract

This study aims at finding some causes why some students became slow learners by employing the attribution theory proposed by Weiner. Regarding to Weiner's theory, the researcher finds that slow learning among students is strongly related to their attribution toward the success and failure during learning process. That is the reason why slow learning is likely to happen. Such cases happen when the students attribute their success and failure in learning based on external and internal factors so that stability and unstability are controllable. When the success is attributed by the external and internal factors and stability, the possibility to get success in the future is likely to happen again and the satisfaction overwhelms the student. On the other hand, when the students fail during learning, it will make them to be embarrassed, to lose their dignity and to have negative assumption toward the failure in the future. In addition, the repeatedly failure among the students might cause a phenomena which is commonly called learning helplessness. Learning helplessness make the students not only to be a slow learner but also not to be able to complete the study.

Key Words: Attribution, success, failure, external or internal, stability, learning helplessness.

A. Pendahuluan

Era globalisasi menyebabkan persaingan pada seluruh lini kehidupan sehingga diperlukan pengembangan diri dan pola komunikasi yang baik. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri sebagai bagian dari PTKI dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, memiliki daya saing, dengan menciptakan SDM yang profesional. Untuk itu, STAIN Kediri perlu menyiapkan anak didiknya, tidak semata-mata memiliki kemampuan teoritis sesuai dengan bidang yang ditekuninya, akan tetapi juga memiliki kemampuan praktis di lapangan, sehingga menjadi lulusan yang siap pakai.

Kompetensi dasar lulusan STAIN Kediri, khususnya Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial antara lain adalah mampu merumuskan masalah, mengumpulkan, dan menginterpretasikan nilai-nilai ajaran agama (Islam) dan menginformasikannya ke masyarakat. Berdasarkan kompetensi ini, lulusan Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial dapat diterima di bidang pekerjaan pengembangan kepribadian dan komunikasi yang bernuansa Islam.

Sebagai realisasi dari upaya tersebut, STAIN Kediri memandang perlu membuka Program Studi Psikologi Islam pada Jurusan Ushuluddin. Program Studi Psikologi ini merupakan integrasi antara ilmu umum dengan ilmu agama. Keberadaan psikologi kontemporer, terutama yang diwariskan oleh para psikolog Barat dipandang belum mampu memecahkan problem kejiwaan umat, karena psikologi ini memfokuskan pada pendekatan empiris, sehingga belum mampu menjelaskan dan memahami realitas eksistensi manusia secara utuh dan belum menyentuh nilai etika. Untuk menutupi kekurangan tersebut, maka psikologi perlu didekatkan dengan agama dan dibangun di atas pondasi keagamaan dengan melakukan rekonfigurasi, sehingga melahirkan struktur yang baru pula.

Program Studi Psikologi Islam STAIN Kediri ini berdiri tahun 2007, berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam No.DJ.I/422/2007 tentang izin penyelenggaraan Program Studi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri tanggal 01 Nopember 2007. Ijin ini kemudian diperpanjang lagi pada tahun 2010 dengan SK No.DJ.I/255/2010.¹

*Dosen STAIN Kediri

¹Tim Akreditasi, *Evaluasi Diri Prodi Psikologi Islam STAIN Kediri*, 2012, hlm. 1

Program Studi Psikologi Islam memiliki Visi yaitu menjadikan Program Studi Psikologi Islam sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam Indonesia yang mampu mengintegrasikan aspek keilmuan, keislaman dan keindonesiaan dalam bidang psikologi dan penerapannya dengan berlandaskan moral keagamaan sehingga dapat melahirkan manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal serta anggun dalam moral dan kebajikan. Adapun Misi Program Studi Psikologi Islam adalah sebagai berikut;

1. Mengantarkan mahasiswa menjadi sarjana psikologi yang memiliki kemantapan akidah, kedalaman ilmu, dan keluhuran akhlak.
2. Menghasilkan sarjana psikologi yang berwawasan Islam dan memiliki keunggulan kompetitif dalam persaingan global.
3. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam pengembangan ilmu-ilmu psikologi melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
4. Mengembangkan keilmuan dan melakukan reintegrasi keilmuan psikologi dengan keislaman melalui pendidikan, pengajaran, riset dan pengkajian.
5. Memberikan landasan moral keagamaan terhadap pengembangan ilmu-ilmu psikologi dan penerapannya.
6. Memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam.
7. Memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan kesehatan psikologis.²

Visi dan Misi ini kemudian dijabarkan lagi dalam tujuan dan kompetensi lulusan Prodi Psikologi Islam STAIN Kediri.

Program studi Psikologi Islam bertujuan untuk menghasilkan tenaga profesional dalam bidang psikologi yang mampu;

1. Mengembangkan psikologi yang berwawasan Islam dalam bidang perilaku individu dalam masyarakat dan problem psikologis yang berhubungan dengan interaksi individu maupun kelompok dalam masyarakat.

2. Memiliki kemampuan akademik dan mengembangkan psikologi yang berwawasan Islam dalam bidang perilaku individu dalam masyarakat dan problem psikologis yang berhubungan dengan interaksi individu/kelompok dengan individu/ kelompok dalam masyarakat.
3. Menciptakan tenaga ahli yang memiliki kemampuan dalam menginterpretasikan tingkah laku manusia menurut kaidah-kaidah psikologi dan keislaman baik secara perorangan maupun kelompok.
4. Menunjukkan kepekaan terhadap nilai dan permasalahan biopsikososial dan moral dalam konteks Islam dan Indonesia.
5. Mampu melakukan kajian dan penelitian di bidang psikologi.
6. Mampu menghayati dan melaksanakan kode etik keilmuan, penelitian dan profesi dalam bidang psikologi.

Adapun Kompetensi lulusan Program Studi Psikologi Islam adalah menghasilkan sarjana yang memiliki kompetensi dasar sarjana psikologi. Secara khusus, lulusan Program Studi Psikologi Islam memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. *Relationship*, yaitu memiliki ketrampilan interpersonal dan *relationship* dalam profesi dan masyarakat yang bersifat *non-therapeutic*.
2. *Assesment*, yaitu memiliki kemampuan dalam menginterpretasi dan menilai fenomena psikologis dalam kehidupan bermasyarakat dengan pendekatan teori-teori yang integratif antara psikologi dan Islam, kecuali yang bersifat klinis.
3. *Intervention*, yaitu mampu melakukan intervensi psikologis dalam bentuk layanan, pengembangan yang bertujuan memulihkan, meningkatkan, dan mengoptimalkan perasaan general well-being dan *general-welfare* dalam kehidupan bermasyarakat dengan pendekatan dan pemahaman terhadap proses, fase pembentuk kelompok, problem interaksi dan model-model penanganannya yang benuansa keislaman kecuali dalam setting klinis.

²Tim Penulis, *Buku Pedoman Penyelenggaraan pendidikan Jurusan Ushuluddin STAIN Kediri*, 2011, hlm. 10

4. *Research and evaluations*, yaitu mampu merumuskan masalah, mengumpulkan dan menginterpretasikan informasi yang berhubungan dengan fenomena perilaku individu dalam interaksinya dengan anggota masyarakat lain di bawah bimbingan psikolog.
5. *Islamic Counseling*, yaitu mampu melakukan bimbingan dan konseling dengan pendekatan Islami dalam masalah-masalah psikologis.

Untuk mencapai Visi, Misi, Tujuan dan Kompetensi Program Studi Psikologi Islam sebagaimana diuraikan di atas, pihak pengelola menyusun kurikulum, menyediakan sarana dan prasarana seperti laboratorium, perpustakaan dan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya. Masa studi mahasiswa Program Studi Psikologi Islam adalah 8-10 semester dengan beban 159 sks.³

Namun demikian dalam faktanya tidak semua mahasiswa mampu menyelesaikan studinya dalam kurun waktu yang telah ditentukan tersebut. Banyak mahasiswa yang terlambat menyelesaikan studinya. Data yang ada di bagian akademik STAIN Kediri menunjukkan ada 19 mahasiswa Prodi Psikologi Islam angkatan 2006, 2007 dan 2008 yang belum lulus sampai dengan tahun 2014 ini. Secara rinci mahasiswa angkatan 2006 ada 2 mahasiswa, angkatan 2007 ada 4 mahasiswa dan angkatan 2008 ada 13 mahasiswa. Tentu saja ini adalah angka yang cukup memprihatinkan jika dibandingkan dengan jumlah mahasiswa pada angkatan tersebut secara keseluruhan yang hanya dalam kisaran 20 sampai dengan 25 mahasiswa. Hal ini juga menjadi tantangan bagi kita sebagai pengelola, dosen khususnya dari Prodi Psikologi Islam untuk menyelesaikan masalah keterlambatan mahasiswa dalam studi, yang notabene bidang keilmuannya terkait erat dengan masalah perilaku.

Pertanyaannya kemudian adalah faktor-faktor apa saja yang menyebabkan mereka terlambat dalam studi? Untuk menjawab per-

tanyaannya tersebut, maka variabel atribusi memiliki peranan penting. Dengan atribusi, individu tidak hanya memperoleh pemahaman tentang perilakunya, tetapi hasil atribusinya tersebut akan mempengaruhi perilakunya di masa yang akan datang.

Secara terperinci kajian ini akan dimulai dengan mengemukakan; a. Pengertian atribusi; b. Teori-teori awal tentang atribusi; c. Atribusi kesuksesan dan kegagalan dari Weiner; d. Atribusi terhadap kesuksesan dan kegagalan dan harapan di masa mendatang; dan e. Keterlambatan studi mahasiswa ditinjau dari Teori Weiner.

B. Pengertian Atribusi

Manusia senantiasa berusaha memaknai keadaan diri dan lingkungannya. Salah satu cara yang lazim untuk mamaknai pengalaman adalah dengan melakukan atribusi atau atribusi kausal, yaitu menjelaskan sebab dari berbagai tindakan atau peristiwa yang menimpa diri dan orang lain. Sebab adalah jawaban terhadap pertanyaan mengapa tentang kejadian atau pengalaman tertentu. Sebab lebih merupakan hasil konstruksi subjektif perseptor untuk menjelaskann kaitan antara suatu tindakan dan hasilnya.⁴

Dalam atribusi kausal yang hendak dipahami adalah mengapa suatu tindakan menghasilkan akibat tertentu. Sebab berbeda dengan alasan, yaitu pembenaran atas suatu tindakan. Sebab juga berbeda dengan tanggung jawab, yaitu keadaan saat seseorang dipandang ,atau merasa berkewajiban menanggung konsekuensi dari perbuatannya.Namun atribusikausal sering juga mengandung atribusi tentang alasan dan tanggung jawab.

Ada dua motivasi yang mendorong manusia melakukan atribusi kausal. Pertama, prinsip kompetensi atau *mastery*. Manusia butuh meningkatkan kemampuan untuk berinterasi secara efektif dengan lingkungannya. Oleh karena itu ia perlu memahami lingkungan termasuk

³Tim Penulis, *Kurikulum Prodi Psikologi Islam STAIN Kediri*, 2013.

⁴Supratiknya, *Menjelaskan Keberhasilan dan Kegagalan*, Jurnal Psikologi Fakultas psikologi UGM, 2005 vol 32, no 1, hlm. 1

dirinya sendiri, lewat atribusi kausal. Kedua, fungsionalisme atau hedoneisme. Berdasarkan pengetahuan tentang sebab dari aneka peristiwa yang dialami atau disaksikannya manusia bisa mengatur agar tingkah lakunya lebih efektif di masa mendatang. Dalam hal ini atribusi kausal berfungsi sebagai sarana untuk mencapai aneka tujuan hidup secara lebih efektif.

C. Teori-Teori Awal Tentang Atribusi

Teori Atribusi dari Heider

Heider dikenal sebagai bapak teori atribusi. Heider percaya, bahwa orang itu seperti ilmuwan amatir, berusaha untuk mengerti tingkah laku orang lain dengan mengumpulkan dan memadukan potongan-potongan informasi sampai mereka tiba-tiba pada sebuah penjelasan masuk akal tentang sebab-sebab orang lain bertingkah laku tertentu.⁵

Kerangka kerja konseptual yang digunakan orang untuk menafsirkan, menjelaskan, dan meramalkan tingkah orang lain digambarkannya sebagai “*naive theory of action*”. Dalam kerangka kerja ini, konsep intensional memainkan peranan yang penting, akan tetapi, Heider juga mengadopsi teori Lewin yang membuat perbedaan antara penyebab pribadi dan situasi. Heider juga menyatakan bahwa orang menggunakan perbedaan ini dalam menjelaskan tingkah laku. Di satu sisi, pertentangan mengenai konsep intensional dan perbedaan situasi di sisi yang lain, belum terselesaikan hingga saat ini. Heider tidak memperjelas hubungan keduanya dan ia lebih fokus kepada perbedaan pribadi situasi pada studi selanjutnya.

Menurut Heider, ada dua sumber atribusi terhadap tingkah laku. Pertama, adalah atribusi internal atau disposisional. Kedua, adalah atribusi eksternal atau lingkungan. Pada atribusi internal kita menyimpulkan bahwa tingkah laku seseorang disebabkan oleh kekuatan internal atau disposisi (unsur psikologis yang mendahului tingkah laku).

Pada atribusi eksternal kita menyimpulkan bahwa tingkah laku seseorang disebabkan oleh kekuatan-kekuatan lingkungan (*environmental forces*). Kekuatan-kekuatan lingkungan ini terdiri dari faktor situasi yang menekan, sehingga memunculkan perilaku-perilaku tertentu. Kekuatan-kekuatan internal (*personal forces*) dilihat sebagai hasil dari kemampuan (*ability*), power dan usaha yang ditunjukkan seseorang. Jadi perilaku (*behavior*) adalah fungsi dari *environmental forces* ditambah dengan *Personal forces*.

Teori Inferensi korespondensi dari Edward E. Jones

Teori umum atribusi yang dikemukakan oleh Heider kemudian diperluas oleh Edward E. Jones. Edward E Jones dan koleganya mempelajari kekuatan disposisional dan lingkungan pada atribusi kausal.⁶ Mereka menganalisa kondisi-kondisi yang memunculkan atribusi disposisional, atau apa yang mereka sebut dengan istilah inferensi korespondensi, yaitu kasus di mana pengamat memutuskan bahwa disposisi khusus dari aktor adalah penjelasan yang cukup masuk akal bagi perilaku atau tindakan aktor. Edward E Jones dan koleganya mengidentifikasi ada empat faktor yang secara umum mempengaruhi proses atribusi, yaitu:

1. Kekuatan faktor lingkungan.
Kekuatan relatif dari kekuatan-kekuatan lingkungan secara langsung mempengaruhi tipe atribusi yang dibuat oleh pengamat. Atribusi disposisional terjadi dalam suatu situasi di mana kekuatan lingkungan dipersepsi tidak kuat.
2. Efek perilaku aktor pada pengamat
Seberapa jauh perilaku aktor memiliki efek atau pengaruh pada pengamat akan juga mempengaruhi tipe atribusi yang dibuat tentang aktor. Dalam kasus ini, Edward E Jones mengemukakan dua istilah yaitu *hedonic relevance* dan *personalism*. *Hedonic relevance* menggambarkan derajat atau seberapa jauh suatu tindakan dari aktor memberi akibat menyenangkan atau me-

⁵Sarlito W Sarwono, *Psikologi Sosial*, Penerbit Salemba Humanika, Jakarta, 2009, hlm. 31

⁶ Tri Daya Kisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, UMM Press, 2009, hlm. 43

ngecewakan pengamat. Personalisme menunjukkan pada derajat atau seberapa jauh seorang pengamat mempersepsi bahwa tindakan itu diarahkan secara khusus padanya. Ketika *hedonic relevance* dan *personalism* meningkat, kemungkinan pengamat membuat atribusi disposisional juga akan meningkat. Keyakinan pengamat bahwa dia membuat atribusi yang benar juga meningkat.

3. Harapan mengenai perilaku itu
Suatu tindakan yang memang diharapkan akan menceritakan sedikit kepada kita tentang aktor daripada tindakan yang dilakukan adalah tindakan yang tidak diharapkan. Artinya tindakan yang tidak diharapkan (tidak sesuai dengan peran, atau tidak diinginkan, ekstrem, atau tidak konsisten dengan perilaku terdahulu) cenderung diatribusi sebagai perilaku yang disebabkan oleh faktor disposisional.
4. Tindakan-tindakan alternatif yang ada.
Jika tindakan itu menunjukkan hasil yang unik, maka orang cenderung mengatribusikan tindakan itu pada faktor – faktor disposisional.⁷

Teori “Social Scientist” dari Kelley

Teori inferensi korespondensi terbatas analisisnya pada suatu tindakan, akan tetapi teori Harold Kelley menggunakan informasi tambahan dalam mempertimbangkan atribusi kausalitas. Ada tiga jenis informasi yang digunakan orang untuk sampai pada atribusi kausalitas, yaitu aktor, situasi di mana tindakan atau kejadian itu berlangsung (waktu, modalitas, lingkungan khusus), dan stimulus (objek yang menjadi sasaran perilaku aktor). Sebagaimana Heider, Kelley melihat kita bertindak sebagai psikolog naif yang menggunakan semua informasi untuk memutuskan apakah perilaku seseorang disebabkan faktor internal atau eksternal.⁸

⁷Tri Daya Kisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, hlm. 43-46

⁸Tri Daya Kisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, hlm. 46

Untuk membuat atribusi yang akurat tentang perilaku aktor dalam situasi tertentu, kita ingin tahu terlebih dahulu :

1. Bagaimana aktor berperilaku dalam situasi ini
2. Bagaimana orang-orang lain berperilaku dalam situasi ini,
3. Bagaimana aktor berperilaku sebelumnya dalam situasi ini⁹

Menurut Kelley, pengamat seperti ilmuwan sosial yaitu ia akan menganalisa data (pada orang/aktor, situasi, dan faktor stimulus) dan mencari pada dimensi-dimensi yang mana variasi-variasi terjadi. Untuk itu, seseorang dapat menganalisis kekhususan (*distinctiveness*) tentang perilaku aktor (apakah aktor berperilaku secara berbeda dalam situasi yang lain?), *konsistensi* (pernahkah aktor berperilaku dengan cara yang sama dalam situasi ini pada kesempatan yang lain?) , dan *konsensus* (apakah orang lain berperilaku yang sama dengan cara yang sama pada situasi ini?)

Jika *distinctiveness* rendah (tidak khusus), *konsistensi* tinggi, dan *konsensus* rendah, maka kemungkinan perilaku aktor diatribusikan pada faktor disposisional. Sebaliknya, jika perilaku itu khusus (*distinctiveness*), *konsistensi* rendah, dan *konsensus* tinggi, maka perilaku aktor cenderung diatribusikan pada faktor stimulus atau faktor eksternal.

Bagaimanapun proses atribusi tidak selalu rasional. Orang yang relatif perkembangan kognitifnya berfungsi pada konkrit (dilawan dengan tingkat abstrak) kurang dapat membuat atribusi yang baik berdasarkan pada faktor-faktor yang dikemukakan oleh Kelley. Demikian juga ada perbedaan individu dalam cara bagaimana orang menggunakan tiga tipe informasi itu (*konsensus*, *distinctiveness*, dan *konsistensi*) dalam atribusi mereka. Orang nampaknya memberi tekanan yang keil pada informasi *konsensus* daripada informasi *distinctiveness* atau *konsistensi* ketika membuat atribusi tentang suatu tindakan.¹⁰

⁹Tri Daya Kisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, hlm. 47

¹⁰ Tri Daya Kisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, hlm. 48

Di sisi yang lain, peran dari faktor yang ada (aktor, situasi, stimulus) dapat menghasilkan pengaruh yang akan dipotong (nampak menjadi kurang penting) jika sebab lain juga ada, seperti perbedaan status, persyaratan atau tuntutan peran, atau hasil yang unik.

Teori Atribusi Diri dari Bem

Salah satu hipotesis yang paling menarik dalam teori atribusi adalah bahwa orang sampai kepada persepsi keadaan intern mereka sendiri dengan cara yang sama jika mereka sampai pada persepsi tentang keadaan orang lain. Teori atribusi tentang diri banyak dikaji oleh Bem, yang menyatakan bahwa atribusi diri atau persepsi diri adalah suatu proses saat seseorang merasa tidak yakin dengan sikapnya sendiri, sehingga ia menyimpulkan sesuai dengan sikap orang lain terhadap dirinya melalui observasi Terhadap perilaku yang ditampilkan oleh dirinya sendiri dan situasi saat perilaku itu terjadi.

Menurut Bem, jika kita mengamati perilaku kita sendiri dalam situasi di mana tidak ada paksaan eksternal yang kuat, maka kita asumsikan bahwa kita hanyalah mengungkapkan sikap sejati kita sendiri dan membuat atribusi internal. Sebaliknya jika ada tekanan eksternal yang kuat atas diri kita untuk melakukan sesuatu, maka kita mempersepsikan itu disebabkan oleh faktor eksternal.¹¹

Ada dua faktor lain yang mempengaruhi terbentuknya atribusi diri. Pertama, pengaruh membenaran yang berlebihan. Pengaruh ini terjadi ketika hadiah atau pujian yang berasal dari eksternal akan mengarahkan seseorang untuk menghilangkan faktor-faktor yang penting dalam atribusi dirinya. Kedua, ketidaksadaran tentang alasan dalam melakukan sesuatu, yaitu jika seseorang dalam menjelaskan perilakunya sendiri sering tidak berdasarkan pada proses terjadinya pemberian informasi yang tepat, tetapi lebih menekankan pada intuisi mereka tentang kemungkinan penyebab perilaku itu terjadi. Oleh karena itu

orang sering salah menafsirkan tentang penyebab terjadinya perilaku.

D. Atribusi Kesuksesan dan Kegagalan dari Weiner

Dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam situasi pelaksanaan tugas atau situasi meraih prestasi, orang pada umumnya mencari sebab-sebab kesuksesan dan kegagalan yang dialaminya. Menurut Weiner, ada tiga dimensi yang dapat diidentifikasi berkaitan dengan atribusi ini, yaitu *locus* atau tempat penyebab, *stability* dan *controllability*.¹² Ketiga dimensi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tempat sebab-akibat (locus)

Masalah pokok paling umum dalam atribusi adalah menentukan apakah suatu tindakan tertentu menurut kesimpulan anda disebabkan keadaan intern atau kekuatan ekstern. Atribusi internal mencakup semua sikap, ciri kepribadian, kemampuan, kesehatan, preferensi, atau keinginan. Atribusi eksternal akan mencakup semua penyebab ekstern seseorang (di luar diri orang itu) seperti tekanan orang lain, uang, sifat situasi sosial, cuaca dan seterusnya.

Stabilitas atau instabilitas (Stability)

Dimensi kausalitas yang kedua ini adalah apakah penyebab itu stabil atau tidak stabil. Maksudnya, kita harus tahu apakah penyebab tersebut merupakan bagian relatif permanen dari lingkungan eksternal atau pembawaan internal orang itu. Ada beberapa penyebab ekstern yang cukup stabil seperti peraturan dan undang-undang, peranan jabatan, atau tahap kesulitan tugas. Beberapa faktor ekstern bersifat tidak stabil; cuaca, Penyebab intern dapat pula bersifat stabil maupun tidak stabil, contohnya adalah bakat. Bakat dapat bersifat stabil maupun tidak stabil.

Kemampuan Mengendalikan (controllability)

Dimensi umum ketiga atribusi adalah kemampuan mengendalikan. Kita mengamati adanya beberapa kasus yang dapat dikendalikan

¹¹ Tri Daya Kisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, hlm. 49

¹²Tri Daya Kisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, hlm. 50

seorang individu, sedangkan yang lainnya berada di luar kemampuannya. Kemampuan mengendalikan atau ketidakmampuan mengendalikan itu dapat berada bersama dengan kombinasi *locus* dan *stability*. Contohnya, penyebab intern yang tidak stabil seperti usaha, biasanya dipandang dapat dikendalikan. Seorang mahasiswa dapat berusaha untuk belajar giat atau memutuskan untuk tidak belajar. Penyebab intern yang stabil adalah kemampuan, jarang dilihat sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan. Demikian pula faktor intelegensi dan bakat. Meskipun kadangkala, kemampuan dipandang dapat dikendalikan. Beberapa orang yang sangat sukses dipandang ia telah mengembangkan kemampuannya melalui kerja keras dalam jangka waktu yang lama.

Menurut Weiner ketiga dimensi itu merupakan dimensi yang paling masuk akal di antara atribusi sebab-akibat.

E. Atribusi Kesuksesan, Kegagalan dan Harapan

Cara kita menarik kesimpulan atas penyebab suatu peristiwa atau perilaku akan mempengaruhi harapan kita di masa depan. Harapan di masa depan ini terutama dipengaruhi atribusi pada faktor-faktor yang stabil. Jika *performance* diatribusikan pada faktor-faktor yang tidak stabil (misalnya usaha, *mood*, atau nasib), maka adanya kesuksesan atau kegagalan akan tidak berpengaruh kuat pada harapan di masa yang akan datang. Artinya mereka akan berharap dapat berubah di masa yang akan datang dengan tugas yang sama. Jika *performance* itu diatribusikan pada faktor-faktor yang stabil seperti kemampuan atau *ability*, maka harapan tentang performancenya di masa yang akan datang akan menjadi baik (sukses) atau gagal tergantung pada kesuksesan dan kegagalan seseorang di masa sebelumnya.¹³

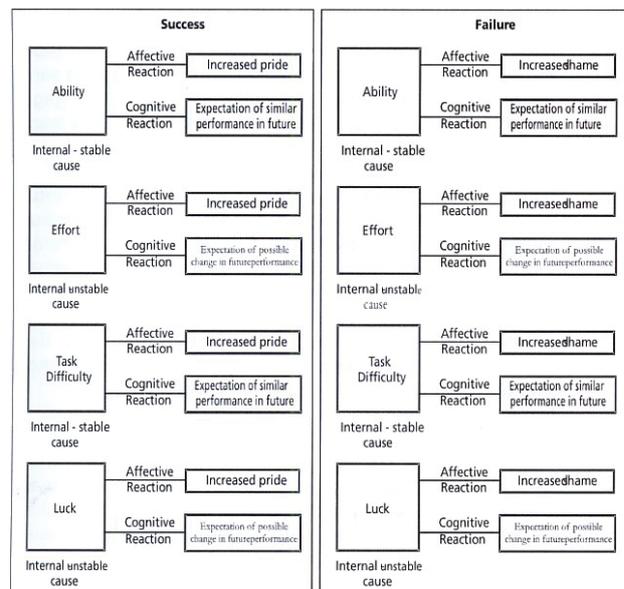
Weiner memiliki keyakinan bahwa *locus*, *stability* dan *controllability* mempunyai implikasi yang penting untuk motivasi. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Petri, bahwa

atribusi mempunyai efek motivasional. Weiner memberi contoh, *locus* internal atau eksternal memiliki hubungan yang erat dengan perasaan harga diri. Jika sukses atau gagal diatribusikan sebagai faktor internal maka kesuksesan akan mengarahkan pada perasaan bangga dan meningkatkan motivasi, sedangkan kegagalan akan mengurangi harga diri.

Dimensi *controllability* berhubungan dengan emosi seperti rasa marah, iba dan malu. Jika murid gagal dan merasa yakin bahwa faktor penyebab itu dapat dikendalikan, maka murid tersebut akan merasa malu atau bersalah. Sedangkan jika ia berhasil, maka akan bangga. Kegagalan pada tugas akibat faktor yang tidak dapat dikendalikan akan mengarahkan pada perasaan marah terhadap orang lain atau institusi yang berkaitan, sedangkan jika mengalami kesuksesan akan mengarahkan pada perasaan keberuntungan. Hubungan atribusi kesuksesan dan kegagalan dengan emosi dan kemungkinan perilakunya di masa datang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1

Pengaruh atribusi kesuksesan dan kegagalan terhadap emosi dan kemungkinan perilaku di masa datang



Atribusi kesuksesan dan kegagalan juga dapat mengakibatkan terjadinya *Learn helplessness*. *Learned helplessness* terjadi ketika seseorang mengalami kegagalan berulang kali. Jika ia mengatribusikan kegagalan itu pada

¹³ Tri Daya Kisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, hlm. 52-53

faktor-faktor eksternal yang tidak stabil, tidak dapat dikendalikan (nasib buruk atau tugas yang sulit), maka ini tidak memiliki implikasi bagi hasil yang akan datang. Tetapi jika ia mengatribusikan kegagalan pada faktor internal stabil yang tidak dapat dikendalikan seperti kurang mampu, maka ini meningkatkan kejadian bahwa dia tidak akan berusaha dengan keras pada situasi berikutnya. Kondisi ini disebut dengan *learned helplessness* yaitu perasaan kurang dapat mengendalikan lingkungannya yang membimbing pada sikap menyerah atau putus asa dan mengarahkan pada atribusi diri yang kuat bahwa dia tidak memiliki kemampuan.¹⁴

F. Keterlambatan Mahasiswa dalam Studi Ditinjau dari Teori Weiner

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterlambatan studi mahasiswa berkaitan erat dengan atribusi mereka tentang sukses dan gagal selama proses belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Weiner, dalam situasi meraih prestasi, individu seringkali membuat atribusi terkait dengan kesuksesan dan kegagalan. Terkait dengan atribusi kesuksesan dan kegagalan ini, Weiner mengemukakan adanya tiga dimensi atribusi. Pertama, lokus atau tempat penyebab. Artinya apakah kesuksesan dan kegagalan itu disebabkan oleh faktor eksternal atau faktor internal. Kedua, *stability*. Artinya apakah penyebab itu bersifat stabil dan stabil. Ketiga, *controllability*. Artinya apakah penyebab itu dapat dikendalikan atau tidak dapat dikendalikan. Dalam kasus ini, ada beberapa kemungkinan atribusi mahasiswa terkait dengan kesuksesan dan kegagalannya. Pertama, mahasiswa mengatribusikan kesuksesan dan kegagalannya pada faktor internal yang stabil dan tidak dapat dikendalikan. Kedua, mahasiswa mengatribusikan kesuksesan dan kegagalan pada faktor internal, tidak stabil dan dapat dikendalikan. Ketiga, Mahasiswa mengatribusikan kesuksesan dan kegagalan pada faktor eksternal, tidak stabil

dan dapat dikendalikan. Keempat, mahasiswa mengatribusikan kesuksesan dan kegagalan pada faktor eksternal, stabil dan tidak dapat dikendalikan. Keterlambatan studi terjadi jika kemungkinan pertama dan keempat terjadi.

Lebih lanjut Weiner mengemukakan bahwa kecenderungan atribusi memiliki pengaruh terhadap motivasi. Menurut Weiner, lokus, *stability* dan *controllability* berkaitan erat dengan harga diri. Jika kesuksesan dan kegagalan diatribusikan sebagai hal yang disebabkan faktor internal yang stabil, akan meningkatkan harga diri dan apabila gagal, akan mengurangi harga diri. Sebaliknya bila ia mengatribusikan kegagalannya pada faktor eksternal yang tidak stabil dan dapat dikendalikan. Apabila fakta pertama yang terjadi pada mahasiswa, maka sangat mungkin mahasiswa tersebut untuk tidak mau berusaha lagi karena ia malu dan yakin tidak bisa mengubah *performance*-nya di masa yang akan datang.

Kecenderungan atribusi juga berkaitan erat dengan emosi seperti; marah, iba, dan malu, serta harapannya di masa mendatang. Jika seseorang mengalami kesuksesan dan ia mengatribusikannya sebagai disebabkan oleh faktor internal yang stabil, akan menimbulkan rasa bangga, dan ia memiliki harapan untuk menunjukkan *performance*-nya itu di masa yang akan datang. Jika gagal, ia akan malu dan ia yakin bahwa ia akan gagal lagi di masa mendatang. Lebih dari itu Abramson dkk sebagaimana dikutip Tri Daya Kisni, orang yang mengalami kegagalan berulang kali akan mengalami ketidakberdayaan yang dipelajari (*learn helplessness*). Ketidakberdayaan inilah yang menyebabkan mahasiswa semakin terpuruk, dan terjebak pada keputusan. Mahasiswa tersebut tidak hanya akan terlambat studi, lebih dari itu ia tidak akan mampu menyelesaikan studinya.

G. Penutup

Kesimpulan

Mengacu pada teori Weiner tentang atribusi kesuksesan dan kegagalan, dapat diperoleh benang merah bahwa keterlambatan

¹⁴Abramsom, dikutip oleh Tri Daya Kisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, hlm. 54-55

mahasiswa dalam studi berkaitan erat dengan kecenderungan atribusinya tentang kesuksesan dan kegagalannya selama proses belajar. Terkait dengan atribusi ini, mungkin mahasiswa akan mengatribusikan kesuksesan dan kegagalannya itu pada faktor eksternal/internal, stabil/tidak stabil dan dapat dikendalikan/ tidak dapat dikendalikan.

Keterlambatan studi sangat mungkin terjadi, ketika mahasiswa membuat atribusi tentang kesuksesan dan kegagalan mereka pada faktor internal, stabil dan tidak dapat dikendalikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Weiner bahwa atribusi memiliki implikasi pada motivasi dan berkaitan erat dengan harga diri dan emosi serta harapannya di masa yang akan datang. Jika sukses diatribusikan pada faktor internal internal, stabil maka jika berhasil akan menimbulkan rasa bangga, dan besar harapannya untuk sukses di masa mendatang. Jika gagal, maka akan menurunkan harga diri, dan menimbulkan rasa malu dan yakin akan gagal lagi di masa yang akan datang. Inilah yang akan melahirkan kegagalan berulang kali atau disebut dengan ketidakberdayaan yang dipelajari (*Learn helplessness*). Ketidakberdayaan yang dipelajari tidak hanya membuat mahasiswa terlambat dalam studi, lebih dari itu akan membuat mahasiswa terpuruk dan putus asa serta tidak mampu menyelesaikan studinya.

Saran-Saran

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa keterlambatan mahasiswa dalam studi berhubungan erat dengan bagaimana mereka membuat atribusi tentang kesuksesan dan kegagalan mereka selama proses belajar. Menyadari pentingnya variabel atribusi dalam proses studi mahasiswa, penulis menyarankan kepada pengelola dan Dosen:

1. Untuk lebih memperhatikan mahasiswa yang mengalami keterlambatan studi, memotivasi mereka untuk segera lulus.
2. Melakukan penelitian/assesment terkait atribusi mahasiswa yang mengalami keterlambatan studi sebagai bahan untuk mencari solusi yang tepat dalam mengatasi keterlambatan mahasiswa dalam studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Petri HL, *Motivation: Theory and Research*, California: Wadsworth, Inc, 1981
- Sarlito W Sarwono dan Eko A Meinarno, *Psikologi Sosial*, Jakarta; Penerbit Salemba Humanika, 2009.
- Supratiknya, *Menjelaskan Keberhasilan dan kesuksesan*, Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi UGM, 2005, Vol 32.No 1, 1-12
- Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press, 2009
- Tim Penulis, *Buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Jurusan Ushuluddin STAIN Kediri*, 2011
- Tim Akreditasi, *Evaluasi Diri Prodi Psikologi Islam STAIN Kediri*, tidak diterbitkan, 2012